

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan menyerang organ paru-paru di tubuh manusia.. Pengobatan TB paru di Indonesia disebut OAT (Obat Anti Tuberkulosis) diberikan dalam regimen Kombinasi Dosis Tetap (KDT). TB sensitif obat menggunakan pengobatan lini pertama KDT yang terdiri atas beberapa jenis obat yakni Rifampicin, Etambutol, Isoniazid, Pirazinamid, dan Streptomisin diberikan dalam waktu 6 bulan berturut-turut. Masing- masing obat tersebut bisa menimbulkan efek samping seperti mual, diare, rasa terbakar, nyeri otot, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, nyeri kepala, demam serta menggigil (Isbaniah, 2021). Hal tersebut ditambah dengan kurangnya dukungan keluarga, kekhawatiran penderita akan pengobatan jangka panjang dan stigma negatif dari masyarakat tentang penyakit TB pada akhirnya mengakibatkan munculnya depresi pada penderita TB (Marselia, 2017).

Penyakit TB Paru ialah salah satu penyakit menular yang merupakan penyebab utama kematian di dunia (Kemenkes RI, 2014). Setiap tahun terdapat sekitar delapan juta penduduk mengidap penyakit ini dan tiga juta diantaranya meninggal dunia. Diperkirakan bahwa 95% orang yang sudah terdiagnosa TB paru berasal dari negara- negara berkembang. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) penemuan tertinggi kasus TB paru berasal dari Benua Afrika (28% dari seluruh kasus TB paru dunia) dan

separuhnya berasal dari enam negara di Benua Asia, yakni India, Pakistan, Filipina, Bangladesh, Cina, dan Indonesia. Indonesia kini berada di ranking ketiga setelah India dan Cina untuk negara dengan beban TB paru tertinggi di dunia, dengan jumlah pasien sekitar 10% dari keseluruhan populasi pasien TB paru dari seluruh dunia. Perkiraan prevalensi TB paru dari semua kasus adalah sekitar 660.000 kasus dan perkiraan insidensi sebanyak 430.000 kasus baru setiap tahun. Pada tahun 2021 penderita TB yang ditemukan dan diobati sejumlah 443.325 kasus. Dari jumlah tersebut berdasarkan lokasi anatominya 92% merupakan kasus TB paru (406.936) dan sisanya 8% adalah kasus TB ekstra paru (36.299). Di Indonesia, angka kematian akibat Tuberculosis paru mencapai 64.000 kematian per tahunnya (Balitbangkes, 2013). Di Magetan, pada tahun 2021 tercatat terdapat 451 penderita dan naik dua kali lipat sebanyak 887 di tahun 2022. Sedangkan di Parang, pada tahun 2021, terdapat 23 penderita dan di tahun 2022 sebanyak 32 penderita TB (SITB, 2023).

Tingginya kasus penyakit TB paru di dunia terutama di Indonesia mengakibatkan munculnya pelbagai permasalahan seperti pengobatan yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama serta munculnya beragam komplikasi dari penyakit tersebut. Masalah kesehatan terkait TB paru dan kenyataan harus mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama menyebabkan sebagian dari penderita TB paru akan mengalami depresi. Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi depresi yang cukup tinggi diantara penderita Tuberculosis paru. Dilaporkan bahwa terjadinya depresi pada penderita TB paru yakni sekitar 13,5% sampai 72% (Pramayanti, 2022). Perbedaan ini terjadi dikarenakan skala ukur yang dipakai dalam penelitian

beragam namun mayoritas dari penelitian menunjukkan kurang lebih setengah dari pasien Tuberculosis paru mengalami gejala depresi. Sebuah survei yang dilakukan pada 100 pasien rawat inap TB paru di Negara Afrika Selatan menunjukkan 68% dari pasien tersebut mengalami gejala depresi, yang terdiri dari 22 pasien dengan depresi ringan, 38 pasien depresi sedang, sedangkan 8 pasien lainnya menderita depresi berat (Moussas, 2013)

Sarjana (2016) mengungkapkan bahwa kehidupan sehari-hari akan terpengaruh oleh lamanya seseorang menderita TB paru. Seseorang yang dinyatakan terdiagnosis penyakit TB paru kemudian secara langsung dan tidak langsung akan mengubah pola hidup kesehariannya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dikerjakan oleh Sheila Nurkhalesa (2014) pada 30 responden yang berada di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwa depresi akan lebih banyak terjadi di masa awal seseorang menderita TB paru. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan Argiro Pachi et.al (2014), bahwa pasien memiliki kecenderungan mengalami *shock* pada saat awal mula terdiagnosis TB paru. Kemudian, pasien tersebut harus menghadapi fase-fase berat di bulan bulan berikutnya. Kerap kali timbul periode penolakan, yang diikuti dengan pengunduran diri serta depresi, kemudian mengarah pada persepsi yang terdistorsi mengenai penyakitnya. Penderita digambarkan memiliki emosi negatif yang mendominasi seperti rasa cemburu, ketakutan, marah, pengucilan diri, munculnya rasa bersalah, ataupun perasaan malu

Oleh sebab itu, depresi yang dialami pasien TB paru harus segera teratasi. Petugas TB paru harus melakukan pendampingan dan edukasi pada

pasien TB Paru dan keluarganya agar dapat memahami tentang penyakit TB secara menyeluruh dan menjalani pengobatan secara efektif. Sosialisasi tentang penyakit TB juga harus diberikan secara rutin pada kader dan masyarakat selain untuk meminimalisir penularan juga agar pasien TB tidak dikucilkan dan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat demi mempercepat proses penyembuhan.

Berdasar pada fenomena dari data-data tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan antara lama pengobatan tuberkulosis (TB) dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Parang sehingga nantinya bisa berkontribusi dalam melakukan identifikasi gangguan mental khususnya depresi dan respon psikologis yang kemudian dapat digunakan untuk anjuran dalam pemberian intervensi terapeutik yang paling sesuai untuk kebutuhan pasien TB Paru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara lama pengobatan tuberkulosis (TB) dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Parang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama pengobatan tuberkulosis (TB) dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Parang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi lama pengobatan pasien TB paru di UPTD Puskesmas Parang
2. Mengidentifikasi tingkat gejala depresi pada pasien TB yang menjalani pengobatan di UPTD Puskesmas Parang
3. Menganalisa hubungan antara lama pengobatan TB dengan tingkat gejala depresi yang dialami pasien TB paru

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan adalah sebagai pengembangan bahan referensi untuk para peneliti dan klinisi dalam mengetahui hubungan lama pengobatan tuberkulosis (TB) dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB paru.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian bagi pemberi pelayanan kesehatan supaya dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam penanganan TB paru.
2. Manfaat penelitian bagi penderita TB paru adalah dapat memberi informasi tentang gambaran gejala depresi yang kemudian dapat menjadi sarana preventif dalam pendekatan klinis terapi yang menyeluruh.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Ridha Meylisa, *et.al*, 2021 dengan judul Hubungan Lama Pengobatan Tuberkulosis (TB) dengan Tingkat Gejala Depresi pada Penderita TB Paru di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian memiliki tujuan untuk

mengetahui hubungan antara lama pengobatan Tuberculosis dengan tingkat gejala depresi yang diderita pasien TB paru usia 21 sampai 60 tahun yang menjalani pengobatan di poliklinik paru RSUD Meuraxa Banda Aceh. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif analitik memakai metode *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2019. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampling menggunakan *accidental sampling*. Data berasal dari data rekam medis untuk penentuan lama pengobatan dan kuesioner Beck Depression Inventory II (BDI-II) digunakan untuk penentuan tingkat depresi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji Chi Square. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan TB paru dengan tingkat gejala depresi pada responden usia 21-60 tahun di poliklinik paru RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan nilai sig < 0,05 yaitu 0,000.

2. Reni marselia, *et. al*, 2017 dengan judul Hubungan antara Lama Terapi terhadap Tingkat Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak. Jenis penelitian ialah metode studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP4) Pontianak pada April 2016. Instrumen data memakai Hasil Penilaian Kuesioner Tingkat Depresi dengan *Beck Depression Inventory-II* serta Lama Terapi TB dengan sampel sebanyak 62 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat depresi subyek penelitian adalah kategori ringan yakni sebesar 27,4% (17 orang). Pada lama terapi TB

paru diperoleh hasil subyek penelitian dengan lama terapi 2 bulan mempunyai jumlah terbanyak yaitu sebesar 38,70% (24 orang). Dengan menggunakan uji korelasi spearman rank dihasilkan nilai p sebesar 0,003 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat gejala depresi dengan lama terapi TB paru, Nilai korelasi Spearman sebesar -0,369 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah. Hubungan lama terapi dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB paru di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP4) menunjukkan nilai korelasi negatif yang berarti bahwa semakin lama pasien menjalani terapi TB paru maka gejala depresi yang dialami semakin menurun

3. Masdiwadi Noviana, *et.al*, 2021 dengan judul Korelasi antara Lama Menjalani Pengobatan Tuberkulosis Paru dengan Skor Depresi pada Pasien Tuberkulosis Paru yang Menjalani Pengobatan di Poliklinik Paru RSUD Dr. Pirngadi Medan. Penelitian ini adalah penelitian analitik korelatif dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 52 orang pasien TB paru yang menjalani pengobatan TB paru di poliklinik paru RSUD. Dr Pirngadi diseleksi menggunakan teknik *consecutive sampling*. Menggunakan Kuesioner BDI II untuk mengukur skor tingkat depresi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara lama menjalani pengobatan TB paru dengan skor depresi, korelasi negatif yang bersifat lemah ( $p = 0,027$  ;  $r = - 0,309$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin lama menjalani

pengobatan TB paru, maka skor depresi semakin rendah.

4. Sheila Nurkhalesa, 2014 dengan judul Pengaruh Lamanya Menderita Tuberkulosis Paru terhadap Tingkat Depresi pada Pasien di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh lamanya seseorang menderita penyakit Tuberkulosis paru terhadap tingkat depresi yang dialami pasien di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. Metode Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 12-25 Agustus 2014 diambil di Puskesmas Sumbersari Kab. Jember. Pengambilan sampel memakai teknik *Purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 30 pasien. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho dengan program SPSS 22 didapatkan *Significancy* lama seseorang menderita TB paru dengan tingkat gejala depresi ialah sebesar 0,004 yang menunjukkan  $p < 0,05 > 0,004$  yang berarti  $H_0$  ditolak dimana terdapat hubungan lama menderita TB paru dengan tingkat depresi pada pasien di Puskesmas Sumbersari Kab. Jember. Nilai korelasi Spearman sebesar -0,514 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama menderita Tuberkulosis paru, maka gejala depresi akan semakin menurun.
5. Ashari Zuprin, 2015 dengan judul Hubungan Lama Pengobatan Tuberkulosis (TB) dengan Tingkat Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.



Penelitian bersifat analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dikerjakan pada bulan September-Oktober 2015. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling* menggunakan *consecutive sampling*. Data dihimpun dari catatan rekam medis untuk penentuan lama pengobatan dan memakai kuesioner BDI-II untuk penentuan tingkat depresi. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Selama penelitian diperoleh hasil sebanyak 93 subjek penelitian terdiri dari laki-laki berjumlah 39 orang (41,9%), perempuan 54 orang (58,1%), 51 orang (54,8%) adalah pada rentang usia 41-60 tahun. 47 orang (50,5%) dengan pendidikan terakhir SMA. 61 orang (65,9%) berada pada fase lanjutan pengobatan TB paru. 49 orang (52,7%) diketahui memiliki gejala depresi. Ditemukan hubungan yang signifikan antara lama pengobatan TB paru dengan tingkat gejala depresi yang dialami pasien usia 18 sampai 60 tahun di Poliklinik DOTS Instalasi PTT Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh ( $p < 0,001$ ).